Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Filsafat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Kontekstualisasi Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Filma Alia Sari[1], Zelhendri Zen[2], Jasrial[3] , Setia Budi[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Padang, Indonesia

[4]setiabudi@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kontribusi dan relevansi pemikiran beliau terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Kajian ini membahas tiga dimensi filsafat ilmu (epistemologi, ontologi, aksiologi) dalam pemikiran Hasyim Asy'ari serta implikasinya pada kurikulum, peran guru–murid, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan. Artikel ini menyajikan kajian pustaka (*literature review*) mendalam mengenai filsafat ilmu pendidikan dengan fokus pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari (1871–1947), pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama. Sumber primer utama adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dipadukan dengan literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, tesis, dan skripsi terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran beliau tidak hanya memadukan nilai tradisional Islam, sanad keilmuan, dan adab, tetapi juga menegaskan urgensi moral dan spiritual dalam pendidikan. Hal ini tetap relevan di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi. Artikel ini memperluas kajian untuk memberikan uraian komprehensif, termasuk analisis kritis, tabel perbandingan, serta rekomendasi bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.
Kata kunci: filsafat ilmu pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari, pesantren, pendidikan islam, pendidikan karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, bukan hanya sekadar instrumen transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga wahana pembentukan akhlak, moral, spiritual, serta identitas bangsa. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan selalu dipertanyakan hakikatnya, yakni mengenai apa yang diajarkan, bagaimana cara memperoleh ilmu, dan untuk tujuan apa pendidikan itu dilaksanakan (Nata, 2012; Rahman, 2017). Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini penting karena menentukan arah dan orientasi pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman. Di Indonesia, dinamika pendidikan senantiasa terikat erat dengan perkembangan sosial, politik, dan keagamaan. Sejarah mencatat bahwa pada masa kolonial Belanda, pendidikan modern diperkenalkan secara sekuler dan diskriminatif, sehingga hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Sebaliknya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berkembang sebagai institusi yang berfokus pada pengajaran agama, moral, dan pembentukan karakter santri (Syam, 2017; Steenbrink, 1994).

Peran pesantren dalam sejarah Indonesia tidak hanya sebatas lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat transmisi keilmuan Islam klasik dan benteng perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui jaringan ulama dan sistem pembelajaran kitab kuning, pesantren turut membentuk identitas keagamaan dan kebangsaan masyarakat Muslim di Nusantara (Zuhro, 2014; Raudhah STAIRU, 2021). Dalam konteks inilah, sosok K.H. Hasyim Asy'ari memiliki signifikansi yang besar. Beliau mendirikan Pesantren Tebuireng pada tahun 1899, yang kemudian dikenal sebagai pusat reformasi pesantren dengan kurikulum yang lebih sistematis

dan disiplin (Mukminin et al., 2023). Gagasannya yang monumental dituangkan dalam karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, sebuah kitab yang menekankan pentingnya adab, keikhlasan, dan tanggung jawab moral baik bagi guru maupun murid (Asy'ari, 2016). Kitab ini tidak hanya menjadi pedoman etika akademik di pesantren, tetapi juga memberi kontribusi besar bagi filsafat pendidikan Islam di Indonesia (Indranata & Imawan, 2022; Firmansyah & Saini, 2024).

Urgensi penelitian mengenai pemikiran Hasyim Asy'ari semakin nyata ketika melihat krisis moral yang melanda dunia pendidikan Indonesia dewasa ini. Fenomena seperti praktik korupsi, intoleransi, hingga degradasi etika sosial menunjukkan lemahnya penginternalisasian nilai dalam proses pendidikan (Yuniari, 2021; Tsaqofah, 2025). Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dimensi afektif dan spiritual rentan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh dalam moralitas. Hal ini sejalan dengan peringatan Hasyim Asy'ari bahwa menuntut ilmu harus selalu disertai adab dan keikhlasan, sebab ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai kemanfaatannya (Asy'ari, 2016).

Selain itu, Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Digitalisasi yang masif, perkembangan teknologi informasi, serta akses pengetahuan yang tidak terbatas membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi membuka peluang untuk percepatan pembelajaran, tetapi di sisi lain juga berpotensi melunturkan otoritas guru, melemahkan adab murid, dan mengurangi interaksi personal yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional (Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022). Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan yang diwariskan Hasyim Asy'ari menjadi semakin relevan, karena mampu menjadi penyeimbang antara kecanggihan teknologi dengan kebutuhan penguatan karakter dan spiritualitas (Mukminin et al., 2023).

Sayangnya, kajian filosofis yang mengaitkan pemikiran Hasyim Asy'ari dengan filsafat ilmu pendidikan, baik dari segi epistemologi, ontologi, maupun aksiologi, masih tergolong minim (Yuniari, 2021). Kebanyakan penelitian terdahulu hanya membahas aspek historis, biografis, atau implementasi praktis gagasan beliau, tanpa menekankan analisis filsafat ilmu secara mendalam (Zuhro, 2014). Padahal, pemikiran Hasyim Asy'ari sangat kaya dan mampu dikontekstualisasikan dengan teori pendidikan modern Barat, seperti filsafat pendidikan progresif, humanistik, atau bahkan kritis. Dengan demikian, terdapat ruang penting untuk menggali relevansi pemikirannya secara filosofis sekaligus praktis bagi pendidikan kontemporer di Indonesia (Rahman, 2017).

Artikel ini memiliki beberapa kebaruan (novelty). Pertama, mengkaji pemikiran Hasyim Asy'ari melalui lensa filsafat ilmu pendidikan, sehingga membuka ruang dialog antara tradisi pesantren dengan filsafat pendidikan modern. Kedua, membandingkan gagasan beliau dengan teori pendidikan Barat, sehingga menghasilkan perspektif komparatif yang lebih komprehensif (Nata, 2012). Ketiga, menawarkan model integrasi antara sistem pendidikan pesantren dan pendidikan nasional, agar keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak. Keempat, menyediakan rekomendasi konkret untuk penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembangunan moral bangsa di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi (Tsaqofah, 2025; Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar kajian historis atas tokoh ulama besar, melainkan sebuah usaha filosofis untuk mengontekstualisasikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kerangka filsafat ilmu pendidikan modern. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan paradigma pendidikan Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moralitas, spiritualitas, dan keindonesiaan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif, karena fokus kajian diarahkan pada telaah mendalam terhadap teks dan literatur yang relevan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi sumber primer berupa karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari, yakni *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menjadi dasar pijakan utama dalam menelaah pemikiran beliau (Asy'ari, 2016). Selanjutnya, sumber sekunder dipilih dari artikel jurnal, buku, tesis, dan skripsi yang membahas filsafat pendidikan serta gagasan Hasyim Asy'ari, seperti penelitian Indranata dan Imawan (2022), Mukminin, Rismanto, Siregar, dan Iskandar (2023), maupun kajian Yuniari (2021).

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas literatur, yaitu hanya literatur akademik yang relevan, memiliki metodologi jelas, serta dapat diverifikasi, baik melalui jurnal bereputasi, buku akademik, maupun arsip digital berbentuk PDF (Firmansyah & Saini, 2024; Raudhah STAIRU, 2021). Literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara tematik dengan mengklasifikasikan pemikiran Hasyim Asy'ari ke dalam tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Nata, 2012; Rahman, 2017).

Selain itu, dilakukan analisis komparatif dengan filsafat pendidikan Barat modern untuk menemukan titik temu maupun perbedaan mendasar, sehingga terlihat relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan kontemporer (Zuhro, 2014; Tsaqofah, 2025). Proses sintesis dilakukan dengan menautkan nilai-nilai pendidikan pesantren yang berorientasi pada akhlak dan spiritualitas dengan tantangan pendidikan nasional, khususnya dalam era Revolusi Industri 4.0 (Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022; Syam, 2017).

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam struktur tematik, dilengkapi dengan tabel perbandingan antara gagasan Hasyim Asy'ari dan teori pendidikan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional (Steenbrink, 1994).

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu pendidikan dapat digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam tradisi filsafat pendidikan, tiga dimensi utama menjadi titik tolak analisis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi pendidikan berfokus pada pertanyaan tentang hakikat manusia. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk jasmani, akal, sosial, dan spiritual. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya (Nata, 2012; Rahman, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam menolak reduksionisme yang hanya menekankan dimensi kognitif semata.



Gambar 1. Kerangka Filsafat Ilmu Pendidikan: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Epistemologi pendidikan Islam membahas sumber, validitas, dan metode memperoleh pengetahuan. Dalam kerangka Islam, ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Tiga sumber ini dipadukan sehingga menghasilkan ilmu yang sahih, sekaligus bermanfaat bagi kehidupan. Metode pembelajaran dalam Islam tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga spiritual, yakni dengan menjadikan guru sebagai mediator otoritas ilmu dan pembimbing spiritual (Rahman, 2017). Hal ini berbeda dengan tradisi Barat modern yang lebih menekankan pada rasionalitas, produktivitas, serta keterampilan kerja sebagai tujuan utama pendidikan (Steenbrink, 1994).

Aksiologi pendidikan membahas nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, meneguhkan iman, meningkatkan kesejahteraan umat, serta pada akhirnya berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Orientasi spiritual ini membedakan filsafat pendidikan Islam dari filsafat pendidikan Barat modern yang sering menekankan pada aspek utilitarian, yakni pendidikan sebagai sarana untuk mencapai efisiensi ekonomi, kemajuan teknologi, dan keterampilan kerja (Nata, 2012).

Hasil analisis terhadap karya monumental Hasyim Asy'ari, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Asy'ari, 2016), memperlihatkan beberapa prinsip utama pendidikan Islam. Pertama, adab sebelum ilmu, yaitu penegasan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa akhlak yang benar. Kedua, guru sebagai teladan, bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan pembimbing spiritual yang menjadi panutan moral murid. Ketiga, ilmu harus diamalkan, karena pengetahuan tanpa praktik dianggap tidak berguna. Keempat, sanad keilmuan, yakni pentingnya kesinambungan otoritas keilmuan dari guru ke murid sebagai bentuk legitimasi pengetahuan. Kelima, kurikulum berbasis kitab kuning, yang meliputi tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan bahasa Arab. Keenam, keseimbangan duniawi dan ukhrawi, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan kepentingan hidup dunia dengan tujuan akhirat (Indranata & Imawan, 2022; Mukminin et al., 2023).

Penelitian ini juga menemukan relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari dalam konteks pesantren modern. Sistem pesantren hingga kini masih mempertahankan banyak nilai yang diwariskan beliau, seperti hubungan dekat guru–murid melalui tradisi *ta'dhim* (penghormatan), kedisiplinan, keikhlasan dalam belajar, serta tradisi pengajaran kitab melalui metode *sorogan* dan *bandongan* (Syam, 2017). Lebih dari itu, pesantren menekankan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut terbukti melahirkan tokoh-

Copyright © 2025 The Author(s)

tokoh nasional, baik ulama, politisi, maupun pendidik, yang memberi pengaruh besar terhadap arah pendidikan Indonesia (Raudhah STAIRU, 2021).

Pemikiran Hasyim Asy'ari juga memberi pengaruh terhadap pendidikan nasional. Konsep pendidikan karakter yang ia gagas berdasarkan prinsip adab dan moral terlihat diadopsi dalam kurikulum nasional, mulai dari Kurikulum 2013 hingga program Merdeka Belajar (Yuniari, 2021). Pesantren yang beliau reformasi menjadi basis Islam moderat, yang berperan penting dalam menjaga tradisi toleransi dan menolak ekstremisme (Tsaqofah, 2025). Filosofinya mengenai guru sebagai teladan juga sejalan dengan konsep *teacher as role model* dalam teori pendidikan modern. Bahkan, gagasannya tentang integrasi ilmu agama dan umum sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia masa kini yang menuntut kompetensi sekaligus spiritualitas (Mukminin et al., 2023).

Namun, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pemikiran Hasyim Asy'ari pada era digital 4.0. Individualisme digital membuat sebagian santri lebih dipengaruhi oleh gawai ketimbang guru, sementara arus globalisasi nilai kerap bertentangan dengan prinsip adab. Selain itu, literasi digital sebagian guru pesantren masih terbatas, sehingga menghambat integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam dunia digital (Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022). Kendati demikian, nilai inti yang diwariskan Hasyim Asy'ari keikhlasan, adab, dan akhlak mulia tetap relevan untuk dijadikan fondasi menghadapi disrupsi global.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi filosofis sekaligus praktis bagi pembangunan pendidikan nasional. Dari sisi ontologi, pandangannya tentang hakikat manusia yang meliputi dimensi jasmani, akal, sosial, dan spiritual, sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menolak pandangan reduksionis. Hal ini penting karena sebagian besar paradigma pendidikan modern cenderung menekankan aspek intelektual dan keterampilan teknis, sementara aspek spiritual dan moral sering terabaikan (Nata, 2012; Rahman, 2017). Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk holistik, pemikiran Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka pendidikan yang lebih seimbang.

Dari sisi epistemologi, penekanan Hasyim Asy'ari pada pentingnya sanad keilmuan menegaskan otoritas guru dalam pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan modern Barat yang lebih menekankan kebebasan individual dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Keberadaan sanad keilmuan dalam tradisi pesantren menjamin kesinambungan otoritas ilmiah dan menjaga otentisitas pengetahuan (Asy'ari, 2016). Konsep ini tetap relevan di era digital, ketika arus informasi tidak terbatas sering kali memunculkan problem validitas pengetahuan.

Secara aksiologis, pemikiran Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pengabdian kepada Allah, melalui pembentukan akhlak mulia dan pengamalan ilmu (Indranata & Imawan, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional, orientasi ini bisa menjadi koreksi atas paradigma utilitarianisme yang menempatkan pendidikan hanya sebagai sarana ekonomi dan teknologi. Dengan mengintegrasikan orientasi spiritual ke dalam kebijakan pendidikan, maka pembangunan bangsa dapat diarahkan tidak hanya untuk kemajuan material, tetapi juga kesejahteraan moral dan spiritual masyarakat (Mukminin et al., 2023).

Dalam pembahasan lebih lanjut, pemikiran Hasyim Asy'ari juga memberi sumbangan terhadap gagasan moderasi beragama. Pesantren sebagai lembaga yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik telah terbukti melahirkan generasi yang toleran, moderat, dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan (Syam, 2017). Hal ini menjawab tantangan kontemporer terkait munculnya gerakan ekstremisme dan intoleransi. Dengan menjadikan pesantren sebagai basis

pendidikan karakter dan moderasi, pemikiran Hasyim Asy'ari semakin relevan untuk menjaga kohesi sosial Indonesia.

Kendati demikian, implementasi nilai-nilai Hasyim Asy'ari tidak lepas dari tantangan. Era digital membawa perubahan besar dalam pola belajar dan relasi guru–murid. Jika dahulu guru menjadi satu-satunya rujukan ilmu, kini murid dapat dengan mudah mengakses informasi dari internet. Fenomena ini berpotensi menggeser otoritas guru, sekaligus menimbulkan problem baru berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022). Untuk itu, diperlukan strategi adaptif agar nilai tradisional seperti adab, keikhlasan, dan penghormatan tetap relevan dalam ekosistem pendidikan digital.

Secara praktis, pemikiran Hasyim Asy'ari dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional melalui beberapa cara. Pertama, memperkuat pendidikan karakter berbasis adab dan moralitas. Kedua, memperluas peran guru sebagai teladan, bukan hanya sebagai fasilitator akademik. Ketiga, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara seimbang. Keempat, meningkatkan literasi digital di pesantren agar tradisi intelektual Islam dapat bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia. Tidak hanya sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai paradigma filosofis yang mampu memberi arah baru bagi pembangunan pendidikan nasional yang berkarakter, moderat, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Tabel 1. Tabel Perbandingan

Aspek	Pendidikan Barat Modern	Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari
Tujuan Pendidikan	Rasionalitas, produktivitas, keterampilan	Akhlak, moral, spiritualitas, ibadah
Peran Guru	Fasilitator belajar	Teladan moral & spiritual
Metode	Student-centered, berbasis teknologi	Sanad keilmuan, keteladanan, adab
Nilai Utama	Kebebasan individu, efisiensi, utilitas	Keikhlasan, adab, kesucian ilmu

Tabel 1 menggambarkan perbandingan mendasar antara paradigma pendidikan Barat modern dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai hakikat pendidikan. Dalam aspek tujuan pendidikan, pendidikan Barat modern lebih menekankan pada pengembangan rasionalitas, produktivitas, serta keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan perkembangan industri. Orientasi ini lahir dari tradisi filsafat humanisme dan pragmatisme yang menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan sekaligus agen pembangunan (Nata, 2012). Sebaliknya, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak, moral, dan spiritualitas, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat mencapai kesejahteraan duniawi, melainkan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah (Asy'ari, 2016; Mukminin et al., 2023).

Perbedaan selanjutnya tampak pada peran guru. Dalam pendidikan Barat modern, guru lebih diposisikan sebagai fasilitator belajar yang menyediakan sumber, bimbingan, dan motivasi agar siswa mandiri dalam proses belajar. Sebaliknya, Hasyim Asy'ari memandang guru sebagai teladan moral dan spiritual yang harus dijunjung tinggi kewibawaannya, karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai adab dan keikhlasan (Indranata & Imawan, 2022; Firmansyah & Saini, 2024).

Dari sisi metode, pendidikan Barat mengembangkan pendekatan student-centered berbasis teknologi, sedangkan pemikiran Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya sanad

Copyright © 2025 The Author(s)

keilmuan, keteladanan, dan penghormatan kepada guru melalui adab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, validitas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh metode rasional, tetapi juga oleh legitimasi tradisi keilmuan yang berkesinambungan (Yuniari, 2021).

Terakhir, dalam nilai utama, Barat modern mengedepankan kebebasan individu, efisiensi, dan utilitas, sementara pemikiran Hasyim Asy'ari menekankan keikhlasan, kesucian ilmu, serta penguatan adab. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa meskipun pendidikan Barat berorientasi pada dunia praktis, pendidikan menurut Hasyim Asy'ari bersifat holistik dengan integrasi dimensi duniawi dan ukhrawi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi signifikan terhadap khazanah filsafat ilmu pendidikan di Indonesia. Melalui karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Asy'ari, 2016), Hasyim Asy'ari merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan keterpaduan antara adab, ilmu, moralitas, dan spiritualitas. Pendekatan ini membedakan dirinya dari paradigma pendidikan Barat modern yang cenderung berorientasi pada rasionalitas, produktivitas, serta keterampilan kerja (Nata, 2012; Rahman, 2017). Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari menghadirkan alternatif epistemologi pendidikan yang lebih menyeluruh dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Dari perspektif filsafat ilmu pendidikan, pemikiran Hasyim Asy'ari dapat dianalisis dalam tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, beliau memandang manusia sebagai makhluk jasmani, akal, sosial, dan spiritual, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Secara epistemologis, ilmu diperoleh dari wahyu, akal, pengalaman, dan sanad keilmuan, dengan validitas yang dijaga melalui kesinambungan otoritas guru-murid (Mukminin et al., 2023). Sedangkan secara aksiologis, pendidikan memiliki tujuan mulia, yakni pembentukan akhlak, kesucian ilmu, kesejahteraan sosial, serta pengabdian kepada Allah (Firmansyah & Saini, 2024).

Dalam praktiknya, nilai-nilai pendidikan Hasyim Asy'ari masih relevan dan terimplementasi dalam sistem pesantren. Tradisi sorogan dan bandongan, penghormatan kepada guru, serta penekanan pada keikhlasan dan kedisiplinan menjadi ciri khas yang tidak lekang oleh waktu (Syam, 2017; Steenbrink, 1994). Pesantren bukan hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, melainkan juga benteng moral bangsa serta basis lahirnya tokoh-tokoh nasional. Relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari semakin nyata ketika dikaitkan dengan kebijakan pendidikan nasional, misalnya kurikulum 2013 dan program Merdeka Belajar yang menekankan pendidikan karakter dan moderasi beragama (Raudhah STAIRU, 2021; Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0, 2022). Namun, implementasi pemikiran beliau menghadapi tantangan serius di era Revolusi Industri 4.0. Fenomena individualisme digital, arus globalisasi nilai, serta keterbatasan literasi digital di kalangan guru pesantren dapat mengurangi otoritas pendidikan berbasis adab (Tsaqofah, 2025). Meski demikian, nilai inti yang beliau wariskan keikhlasan, kesucian ilmu, serta pentingnya adab tetap relevan sebagai fondasi menghadapi disrupsi. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral tidak hanya penting untuk masa lalu, tetapi juga menjadi solusi strategis bagi masa depan bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan filsafat ilmu pendidikan di Indonesia. Konsep beliau menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada dimensi kognitif dan pragmatis, tetapi harus mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagaimana digagas Hasyim Asy'ari dapat menjadi model pendidikan holistik yang relevan untuk menjawab krisis moral, tantangan globalisasi, dan disrupsi teknologi. Oleh karena itu,

penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai pendidikan Hasyim Asy'ari diintegrasikan lebih sistematis dalam kebijakan pendidikan nasional, kurikulum pesantren modern, serta strategi pembangunan karakter bangsa di era digital.

References

Asy'ari, H. (2016). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Ulama Nusantara. Retrieved from https://archive.org/details/TUNAdabAlAlimWaAlMutaalimKHHasyimAsyari

Firmansyah, A. F., & Saini, M. (2024). Application of the Book *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* to Students' Moral Education. *IERA*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/383435350

Indranata, C. J. P., & Imawan, D. H. (2022). Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. *Profetika*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/363097631

Mukminin, A., Rismanto, D., Siregar, M., & Iskandar, M. (2023). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam. *PERMAI*. Retrieved from https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/127

Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, F. (2017). *Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Pustaka Setia.

Raudhah STAIRU. (2021). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. Retrieved from https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/64/57/163

Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Era 4.0. (2022). *JPIT UNISNU*. Retrieved from https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/2060/pdf

Steenbrink, K. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Syam, A. (2017). Pesantren as the basis of Islamic education in Indonesia. *Al-Tahrir*. Retrieved from https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/altahrir/article/download/2617/2121

Tsaqofah. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Retrieved from https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/4682

Yuniari, S. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *Kutubkhanah*. Retrieved from https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/13343/6476

Zuhro, F. (2014). Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari [Master's thesis, UIN Malang]. Retrieved from https://etheses.uin-malang.ac.id/5042/1/10110267.pdf